

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Petani Muda

Petani muda adalah petani yang memiliki usia produktif antara 16 tahun sampai 30 tahun yang melakukan usaha tani. Regenerasi merupakan indikator atau kriteria keberlanjutan dan menjadi salah satu karakteristik dari sistem yang dinamis, yakni sistem menghasilkan diri (*selfgenerating*), yang berarti semua komponen sistem dihasilkan oleh proses-proses yang berlangsung di dalam jejaring sistemnya menurut Capra *dalam* Elly, dkk (2017). Regenerasi merupakan satu kesatuan dengan pembatasan diri (*selfbounded*) dari jaringannya dan pelestarian diri (*self-perpetuating*) atau proses-proses yang berjalan sepanjang waktu.

Dalam pandangan Don Weaver *dalam* Elly, dkk (2017) regenerasi erat kaitannya dengan pembaharuan, keberlanjutan, kesehatan, lingkungan, masa depan bumi dan hijau (*green*). Sebagai proses, regenerasi penting dan terjadi (secara alami maupun direncanakan) karena tuanya umur generasi yang ada (*aging*), kerusakan, kemunduran, kegelapan, kejenuhan. Oleh Glauben, *et al* (2003), regenerasi didefinisikan sebagai pergantian (*succession*) sesuatu yang lama oleh yang baru yang lebih baik; yang menurut Cooley praktiknya dapat terjadi dalam diri (*self*), komunitas (*community*) dan masyarakat (*society*).

Regenerasi (*succession*) merupakan fragmen perilaku yang mempengaruhi keputusan dan strategi rumah tangga tani. Regenerasi bisnis keluarga (seperti pertanian) dari satu generasi ke generasi berikutnya dipertimbangkan sebagai sebuah momentum yang berdampak jangka panjang terhadap bisnis.

Regenerasi dalam rumah tangga tani itu ada yang didesain secara eksplisit (berbasis regenerasi) dan ada yang berjalan apa adanya (berbasis kelompok). Investasi dan keputusan restrukturisasi bisnis secara internal juga senantiasa mempertimbangkan regenerasi (Glauben, *et al*, 2004). Menurut Inwood dan Sharp (2009), regenerasi merupakan isu krusial dalam relasi pedesaan-perkotaan, regenerasi memainkan peranan penting dalam keuletan dan adaptasi usaha, serta kunci strategis bagi rumah tangga dalam mengelola risiko dan perluasan usaha. Pertanian merupakan sektor khusus yang regenerasinya banyak dijadikan pembandingan sektor-sektor lainnya.

Perspektif psikologi (Rakhmat, 1999) memandang bahwa regenerasi merupakan kunci keberlanjutan. Regenerasi selalu menjadi prioritas strategi yang dirumuskan oleh generasi-generasi sebelumnya yang menyadari dan memahami arti pentingnya. Capra *dalam* Elly, dkk (2017) menegaskan, tanpa regenerasi tidak akan tercipta dinamisasi, *biofeedback* dan keberlanjutan. Tanpa regenerasi, seseorang, komunitas, bangsa dan negara bisa mati dalam satu generasi. Ditegaskan oleh Capra, Simonton dan Creighton bahwa regenerasi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi diciptakan, diinisiasi, dikreasi dan diinovasi. Boleh jadi, regenerasi bersifat reproduktif (biologis atau budaya), namun secara alamiah, tuntutan regenerasi selalu penuh harapan, lebih baik, produktif, maju, adil, terintegrasi dan menjamin keberlanjutan sosial, ekonomi dan ekologis.

Smith *dalam* Elly, dkk (2017) regenerasi merupakan isu strategis yang menjadi kajian berbagai bidang ilmu, termasuk sosiologi pedesaan, ilmu lingkungan dan ilmu perencanaan pembangunan. Regenerasi bermakna kelahiran kembali, kehadiran kembali, kemunculan kembali, kebangkitan kembali dan

pembangunan kembali, setelah fase senja (*aging*), menurun (*declined*), suram, tenggelam dan gelap (*the dark*).

Terkait dengan pemerintahan, regenerasi dijadikan sebagai komitmen bersama untuk membuat aset-aset dan masyarakat menjadi lebih baik. Regenerasi dapat menolong penyesuaian peran-peran baru dan perbaikan distribusi peluang dan kesejahteraan. Selain itu, regenerasi diyakini dapat memperbaiki keadilan sosial dan mereduksi tekanan komunitas. Tegasnya, regenerasi memainkan peranan penting dalam komunitas, dengan menumbuhkan harapan dan kebersamaan, meyakini bahwa regenerasi dapat menghilangkan hambatan-hambatan pertumbuhan ekonomi, membantu para pemimpin lokal untuk menguatkan komunitasnya dan mendorong masyarakat untuk lebih produktif. Dalam kerangka yang lebih luas, regenerasi merupakan kunci sukses keberlanjutan (kondisi yang kondusif dan sehat). Regenerasi tidak hanya penting bagi keberlanjutan individu-individu dan komunitas-komunitas, tetapi juga bagi negara.

2. Batasan Umur Petani Muda

Definisi dan batasan umur seseorang disebut sebagai pemuda bervariasi menurut beberapa sumber. Pemuda adalah sosok individu yang berusia produktif yang bila dilihat secara fisik dan psikis sedang mengalami perkembangan. Pemuda umumnya mempunyai karakter spesifik yang dinamis, optimis, dan berpikiran maju. Pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang, sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

WHO menyebut *young people* dengan batas usia 10–24 tahun, sedangkan usia 10–19 tahun disebut *adolescence* atau remaja. Namun, belum lama ini WHO telah menetapkan kriteria baru yang membagi kehidupan manusia ke dalam lima kelompok usia: 0–17 tahun disebut sebagai anak-anak di bawah umur; 18–65 tahun sebagai pemuda; 66–79 tahun sebagai setengah baya; 80–99 tahun sebagai orang tua; dan 100 tahun ke atas adalah orang tua berusia panjang (Erabaru 2015). UNESCO dan *International Youth Year* yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15–24 tahun sebagai kelompok pemuda. Jika UNESCO menetapkan usia pemuda adalah 15–24 tahun, *the African Youth Charter*, mendefinisikan pemuda adalah mereka yang berusia antara 15–35 tahun. Batasan ini disesuaikan dengan konteks benua Afrika serta realitas pembangunan di benua tersebut (UNESCO c2016b). Dari uraian tersebut, ada beberapa batasan umur pemuda yang berbeda tergantung dari kepentingan dan pertimbangan masing-masing negara atau lembaga dalam menetapkan batasan umur pemuda.

Di Indonesia, batasan pemuda disebutkan oleh Indonesian Youth Employment Network (IYEN). ‘Kaum muda’ adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15–29 tahun (ILO 2007), sedangkan UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun. Karakteristik yang menandai anak-anak muda, secara garis besar, adalah anak-anak muda berada pada tahap perkembangan, yang mana sikap dan nilai-nilainya sedang pada tahap pembentukan dalam mengambil ideologi-ideologi tertentu.

Dalam konteks keterlibatan tenaga kerja muda di sektor pertanian, beberapa negara menggunakan batasan umur yang bervariasi, dikaitkan dengan

insentif yang berhak diterima oleh pemuda tani yang berusaha di pertanian atau pemuda yang akan mengawali bisnis pertanian. Beberapa kajian tentang pemuda tani menggunakan batasan umur yang berbeda.

3. Agribisnis Tanaman Cabai Merah

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik sektor hulu maupun sektor hilir. Penyebutan hulu dan hilir mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan hingga tahap pemasaran.

Sjarkowi dan Sufri (2004), Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri atau pun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis dengan kata lain adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, hingga tahap pemasaran.

Tanaman cabai atau lombok termasuk dalam suku terong-terongan (*solanaceae*) dan merupakan tanaman yang mudah ditanam didataran rendah ataupun dataran tinggi. Tanaman cabai banyak mengandung vitamin A dan vitamin C serta mengandung minyak atsiri *capsaicin*, yang menyebabkan rasa pedas dan memberikan kehangatan panas bila digunakan untuk rempah-rempah. Cabai dapat ditanam dengan mudah sehingga bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari tanpa harus membeli dipasar (Harpenas, 2010).

Adapun teknik budidaya tanaman cabai adalah :

a. Pengadaan Benih

Pengadaan benih dapat dilakukan dengan cara membuat sendiri atau membeli benih yang telah siap tanam. Pengadaan benih dengan cara membeli akan lebih praktis, petani tinggal menggunakan tanpa jerih payah. Sedangkan pengadaan benih dengan cara membuat sendiri cukup rumit. Disamping itu, mutunya belum tentu terjamin baik.

b. Pengolahan Tanah

Sebelum menanam cabai hendaknya tanah digarap lebih dahulu, supaya tanah-tanah yang padat bisa menjadi longgar, sehingga pertukaran udara di dalam tanah menjadi baik, gas-gas oksigen dapat masuk ke dalam tanah, gas-gas yang meracuni akar tanaman dapat teroksidasi, dan asam-asam dapat keluar dari tanah. Selain itu, dengan longgarnya tanah maka akar tanaman dapat bergerak dengan bebas menyerap zat-zat makanan di dalamnya.

c. Penanaman

Pada penanaman tanaman cabai merah dapat dilakukan dengan menyebarkan benih secara langsung kebedengan dan dapat dilakukan pembibitan terlebih dahulu di media pembibitan.

d. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman cabai merah sebagai berikut :

- 1). Bibit atau tanaman yang mati harus disulam atau diganti dengan sisa bibit yang ada.
- 2). Semua jenis tumbuhan pengganggu (gulma) disingkirkan dari lahan bedengan tanah yang tidak tertutup mulsa. Tanah yang terkikis air atau

longsor dari bedeng dinaikkan kembali, dilakukan pembubunan (penimbunan kembali).

3). Pemupukan yang dapat diberikan melalui akar dan daun.

4). Dilakukan penyiraman atau pengairan

5). Pertumbuhan tanaman cabai perlu ditopang dengan ajir agar tanaman cabai berdiri tegak.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Salah satu penyebab gagalnya panen tanaman cabai merah adalah adanya serangan hama dan penyakit diantaranya ulat grayak, tungau, kutu daun, serangan lalat buah, hama trips bercak daun, busuk, layu. Strategi pengendalian hama dan penyakit pada tanaman cabai dianjurkan penerapan pengendalian secara terpadu.

f. Panen dan Pasca Panen

Panen adalah kegiatan yang meliputi pemetikan hasil, pembersihan lahan, pengangkutan hasil, penyimpanan hingga pengemasan. Pasca panen adalah sebuah tindakan yang dimulai dengan pemungutan hasil bumi lalu kemudian diolah dengan cara tertentu hingga sampai tahap siap dipasarkan. Penanganan pasca panen adalah tindakan pengolahan hasil panen dengan tujuan akhir sampai kepada konsumen dan menghasilkan produk yang aman dan siap dikonsumsi.

4. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Pada hakikatnya sekarang semua orang baik orang awam dan para pelajar atau mahasiswa mempunyai definisi masing-masing mengenai motivasi. Secara teknis istilah motivasi dapat ditemukan pada istilah latin *movere* yang artinya menggerakkan (Moekijat, 1990). Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi,

berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Gray dan Frederic *dalam* Winardi (2004), motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

Motivasi merupakan proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu. Memotivasi maksudnya mendorong seseorang mengambil tindakan tertentu. Proses motivasi terdiri dari : (a) identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan, (b) menetapkan tujuan yang dapat memenuhi kepuasan dan (c) menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan (Johannsen dan Terry *dalam* Winardi, 2004).

Carol (2007), motivasi merujuk pada suatu proses yang ada dalam diri manusia sehingga membuat dirinya bergerak menuju tujuan atau bergerak untuk menjauhi situasi yang tidak menyenangkan. Menurut Siagian (2004), motivasi merupakan salah satu interaksi dari seseorang dengan keadaan tertentu yang

dihadapinya, dengan sebab itu timbul lah perbedaan dalam motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang didalam menjalankan situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama.

Motivasi dapat berupa keinginan untuk tetap bekerja, mendapatkan promosi, naik gaji, mendapatkan pujian atau ingin menganggur. Motivasi dapat terjadi dan timbul dari dalam. Rangsangan dari luar mempengaruhi motivasi seseorang terhadap motivasi dan dorongan untuk bertindak mencerminkan seseorang terhadap rangsangan dari: (1) tujuan-tujuan pribadi (bersifat materi dan psikologis); (2) teori pengharapan (Maulana, 1992) *dalam* Dewandini (2010).

b. Bentuk-Bentuk Motivasi

Zainun *dalam* Dewandini (2010), membagi bentuk motivasi menjadi dua yaitu: dari segi aktif atau dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menggerakkan daya potensi tenaga kerja agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan. Sedangkan motivasi bersifat statis itu sendiri mempunyai dua aspek yaitu: pertama, yang tampak sebagai kebutuhan pokok manusia yang menjadi dasar bagi harapan yang akan diperoleh lewat tercapainya tujuan organisasi. Aspek motivasi kedua adalah berupa alat perangsang atau intensif yang diharapkan akan dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pokok yang diharapkan tersebut.

Maslow (1994), seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga tingkat ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan beraneka ragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima tingkatannya atau hierarki (*hierarchy of needs*) yaitu:

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*), adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, perumahan, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), adalah kebutuhan keselamatan, perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan atau pemecatan dari pekerjaan.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*), adalah kebutuhan akan rasa cinta, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan, dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu masyarakat dan diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
- d. Kebutuhan penghargaan (*appreciation needs*), adalah kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi, dan prestasi.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), adalah kebutuhan pemenuhan diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreatifitas, dan melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan diatas oleh Maslow (1994) dengan teori hirarki kebutuhannya, tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa motivasi bertani adalah dorongan pada petani melaksanakan teknik bercocok tanam dengan benar untuk memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih (keinginan untuk tetap berada dalam kelompok tani), penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri atau *self actualization* (keinginan untuk tetap sebagai petani) (Assagaf, 2004).

Sarwoto (1981) dalam Dewandini (2010), mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi dua kategori:

1. Kebutuhan material, yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia. Kebutuhan ini masih dapat digolongkan menjadi dua bagian:
 - a. Yang sifatnya ekonomis, meliputi kebutuhan-kebutuhan akan masakan, pakaian, dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya sangat relatif dan subyektif dalam arti batas-batas terpenuhinya bergantung pada aspirasi masing-masing individu.
 - b. Yang sifatnya biologis, meliputi kebutuhan akan perkembangan dan pertumbuhan jasmani.
2. Kebutuhan non material, yaitu kebutuhan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan non material ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Yang coraknya psikologis, meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan antara lain kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, kekuasaan, kedudukan sosial, kebebasan pribadi, keadilan, kemajuan dan lainnya.
- b. Yang coraknya sosiologis, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya.

Maslow *et al* (1992) dalam Dewandini (2010), motivasi masyarakat digolong-golongkan ke dalam 3 kategori yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental. Misalnya kebutuhan terhadap makan, minum, tidur dan lain-lain.
2. Kebutuhan sosiologi, merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan penerimaan.
3. Kebutuhan psikologi, merupakan kebutuhan yang dipengaruhi oleh atau hubungannya dengan orang lain, namun berbeda dengan kebutuhan sosiologis sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Sumarwan (2003) mengemukakan bahwa perbedaan karakteristik akan mempengaruhi respon individu terhadap lingkungannya secara konsisten. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Individu dengan karakteristik yang sama cenderung akan bereaksi yang sama terhadap situasi lingkungan yang sama.

Karakteristik individu meliputi karakteristik sosial ekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari aspek sosial dan ekonomi petani yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap suatu hal. Menurut Soekartiwi *dalam* Lailani (2011) saat pengambilan keputusan apakah seseorang menerima atau menolak suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi internal (sosial ekonomi) orang tersebut. Sikap mental dan kecenderungan berperilaku seseorang tersebut didasari oleh responnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah adalah :

a. Keinginan

Keinginan dan tujuan yang saling bergantung, satu tidak akan ada tanpa yang lainnya. Biasanya seseorang yang punya keinginan juga sadar bahwa dia mempunyai banyak tujuan. Sejauh pengalamannya diperhatikan sejauh sistem kognitifnya yang akan dikaitkan. Tujuan keinginan yang kompleks adalah tidak dapat dipecahkan ke dalam unit tersendiri.

b. Tingkat pendidikan

Soentoro *dalam* Muksin, dkk (2009) pemuda yang berusia atau yang berumur lanjut di pertanian kurang memiliki pendidikan formal yang tinggi. Secara umum seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan di sektor formal di kota. Sedangkan pekerjaan di non pertanian yang jauh lebih menonjol di perdesaan terdapat dalam sektor informal yang relatif tidak membutuhkan tingkat pendidikan formal.

Hasbullah (2005), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat

pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru. Pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak bersifat terlalu tradisonal. Sejalan dengan pendapat Mardikanto (2003) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya.

Tingkat pendidikan formal di desa umumnya rendah, termasuk pendidikan para remajanya juga. Muksin (2007) mengutarakan pendapatnya mengenai pendidikan di pedesaan, yakni tingkat pendidikan formal pemuda desa umumnya rendah karena persepsi terhadap pendidikan formal yang masih kurang positif dan pesimisme pada responden yang juga tersosialisasikan melalui orang tua bahwa tingginya pendidikan tidak menjamin seseorang mendapat pekerjaan yang layak. Pendidikan juga mempengaruhi cara berpikir pemuda yang nantinya dapat berperan terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang dapat dicapai, maka pemuda menyadari betul semakin kecilnya peluang untuk bekerja di luar sektor pertanian yang secara umum dinilai lebih baik dan bergengsi, serta merasa kemampuan yang dipunya hanya cukup untuk menekuni pekerjaan di sektor pertanian. Begitu pun sebaliknya, remaja yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kecenderungan orientasi kerja keluar sektor pertanian.

c. Keuntungan Usahatani

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani. Bagaimanapun juga, pendapatan bersih usahatani merupakan langkah antara untuk menghitung ukuran-ukuran keuntungan lainnya yang mampu memberikan penjelasan lebih banyak (Soekartawi, 1986).

d. Lingkungan sosial

Muksin (2007) mengatakan bahwa pemuda (yang seusia dengan remaja) lebih sering berinteraksi dengan temannya. Tingginya hubungan interpersonal pemuda (yang seusia dengan remaja) dengan temannya karena pada fase ini umumnya mereka lebih memiliki kebutuhan perasaan untuk didengarkan dan pencarian jati diri. Hubungan persahabatan sangat kental pada masa usia ini. Dalam penelitiannya Muksin (2007), mengatakan “pemuda memiliki persepsi bahwa mengolah lahan atau sumberdaya lain dinilai belum menjadi kegiatan produktif dan tidak akan banyak menghasilkan uang. Persepsi semacam ini dipengaruhi oleh teman-teman sebaya yang sudah atau sedang bekerja di kota”. Jadi jika teman-temannya memiliki pandangan negatif atau positif terhadap suatu pekerjaan, maka remaja pun turut memiliki pandangan yang sama agar dapat diterima oleh teman-temannya.

e. Luas Lahan

Di pedesaan umumnya mengalami permasalahan yang sama yakni kekurangan lahan dan kepadatan penduduk yang tinggi. Diduga bertambahnya penduduk dengan cepat membuat luasan tanah untuk bekerja di bidang pertanian semakin sempit. Sempitnya lahan pertanian ini diperparah dengan kecenderungan konversi lahan pertanian, bahkan lahan pertanian subur untuk pemakaian lain yang mengalami urbanisasi dan industrialisasi.

Usaha di sektor pertanian tak heran lama-kelamaan mulai ditinggalkan dan masyarakat desa mulai beralih ke sektor non pertanian karena merasa situasi dan kondisi alam, dalam hal ini lahan, kurang mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun menurut hasil penelitian Muksin (2007), dengan banyaknya pemuda yang berpendapat bahwa sumberdaya alam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, maka hal tersebut dapat memotivasi kelompok pemuda untuk menjadikan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber penghasilan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumberdaya alam, dalam hal ini lahan pertanian, juga menjadi faktor pendorong petani muda untuk menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian.

f. Pengalaman usaha

Pengalaman masa lalu, sebagai hasil dari proses belajar, akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Menurut Karyana (1999) yang dikutip oleh Reza (2007), pengalaman berusaha tani didefinisikan sebagai lamanya petani mengerjakan usaha padi sawah atau usahatani lahan kering lainnya. Lestari (1994) yang dikutip oleh Reza (2007) juga mendefinisikan pengalaman berusaha tani sebagai lamanya petani responden mulai

membudidayakan padi sawah. Demikian juga dengan remaja desa, semakin lama bergerak di bidang usahatani, semakin banyak pengetahuan yang ia dapat dari pengalamannya itu. Pengalaman yang dirasakan remaja tentang bagaimana kehidupannya orang tuanya (beserta dirinya sendiri) ketika orang tuanya bekerja di sektor pertanian, baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak, akan menjadi informasi dan faktor pendorong minat pemuda tani dalam agribisnis.

g. Lembaga penyuluhan

Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan (agent of change) karena aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh tersebut dapat merubah pandangan, sikap dan perilaku para petani yang menjadi sasaran penyuluhan. Setelah mengikuti penyuluhan, petani yang semula tidak mengetahui suatu hal yang berkaitan dengan pertanian modern akan menjadi tahu. Petani yang semula hanya berorientasi pada sistem dan peralatan pertanian tradisional akan bergeser pada sistem dan peralatan pertanian modern. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa penyuluh pertanian merupakan agen perubahan (Totok Mardikanto, 2001: 42).

Totok Mardikanto (2001:12), penyuluhan pertanian sebagai proses penyebar luasan informasi dalam hal ini memiliki arti sebagai proses penyebar luasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara bertani dan berusaha tani demi tercapai peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Peran penyuluh bukan hanya untuk menyampaikan teknologi dan informasi kepada pemuda tani melainkan sebagai fasilitator, motivator, moderator, organisator dan dinamisator. Dengan dilakukannya

penyuluhan maka akan menjadi faktor yang memotivasi petani muda dalam agribisnis cabai merah.

h. Lingkungan Keluarga

Sosialisasi pekerjaan pertanian bervariasi tergantung dari karakteristik asli daerah pedesaan. Terdapat dorongan dari orang tua agar anak-anaknya mencari pekerjaan yang “lebih baik” dan “lebih menjanjikan” di perkotaan (Muksin 2007). Orang tua memberikan sosialisasi yang kurang tepat terkait pesimisme orang tua atas pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan eksplorasi dan budidaya yang memanfaatkan sumberdaya alam. Nilai-nilai tersebut (seperti persepsi) diterima remaja dari orang tua mereka. Oleh karena itu, faktor yang mendorong minat petani muda dalam agribisnis cabai merah juga dipengaruhi oleh keluarga. Jika keluarga mendukung dan mensosialisasikan anaknya untuk bekerja di perkotaan (sektor non pertanian), maka hal itu dapat menyebabkan faktor yang kurang baik terhadap pekerjaan sektor pertanian pada anak. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pengaruh keluarga juga menentukan faktor pendorong pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian, karena pemuda akan menilai suatu pekerjaan yang telah diajarkan oleh orangtuanya semenjak ia masih kecil.

i. Modal

Modal adalah sarana atau dasar yang dimiliki untuk agribisnis. Secara ekonomi modal adalah barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk meningkatkan produksi. Modal yang digunakan dalam agribisnis dapat bersumber dari pinjaman dan modal sendiri. Ketersediaan modal dalam agribisnis tanaman cabai merah sangat mempengaruhi motivasi petani muda.

Ketersediaan modal usahatani bagi petani berhubungan erat dengan tingkat keberhasilan pengelolaan usahatani. Hal ini disebabkan, ketersediaan modal usahatani merupakan sumber kekuatan utama bagi proses produksi (Mardikanto, 1983:33).

Wolf, 1985 :21 *dalam* Rini dan Amri Jahi ketersediaan modal usahatani adalah faktor penunjang utama dalam kegiatan berusahatani. Hal ini dikarenakan tanpa modal usahatani niscaya petani akan sulit mengembangkan usahatani yang dilakukan.

j. Pasar

Pasar merupakan salah satu dari berbagai sarana bagi manusia untuk mendapatkan segala kebutuhan dan keinginannya perlu ditingkatkan kualitas, peranan serta sistemnya. Menurut Alex S, bahwa pemasaran merupakan semua kegiatan aktivitas untuk memperlancar arus barang/jasa dari produsen kepada konsumen secara paling konsumen.

Banyak kendala yang sebenarnya dihadapi oleh para petani yang dapat menghambat jalannya sistem pemasaran produknya. Sehingga tidak heran jika sekarang ini pemasaran produk agribisnis belum seluruhnya berjalan maksimal dan belum berhasil menembus ketatnya persaingan dipasar nasional maupun mancanegara. Ketersediaan pasar dalam agribisnis tanaman cabai merah sangat penting, semakin besarnya peluang pasar dalam agribisnis tanaman cabai merah semakin meningkatkan minat petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah.

k. Harga

Harga merupakan satuan ukuran suatu barang atau jasa. Harga merupakan komponen yang berpengaruh langsung terhadap laba usaha. Salah satu gejala

ekonomi yang penting bagi petani baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen adalah harga. Suatu barang mempunyai harga karena dua sebab yaitu barang itu berguna dan jumlahnya terbatas (Thursina, 2017).

Harga suatu barang akan mempengaruhi minat petani dalam suatu agribisnis. Semakin besarnya harga barang/jasa maka semakin besar keinginan petani muda melakukan agribisnis tanaman cabai merah.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh Elly Rasmikayati, Iwan Setiawan dan Bobby Rachmat Saefudin (2017) yang dilaksanakan di wilayah Priangan Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Garut. Penentuan populasi dan sampel pelaku muda agribisnis dalam penelitian ini dilakukan melalui diskusi terfokus dengan pemerintah desa, unit pelaksana teknis dan penyuluh di lokasi sampel dengan menggunakan metode analisis pendekatan kuantitatif secara *dominant*, sedangkan pendekatan kualitatif berposisi *lessdominant*. Bagi presisi generalisasi, penelitian dirancang secara kuantitatif dengan mengedepankan pendekatan survey yang diperkaya dengan *Forum Discussion Group* (FGD) sehingga dapat menjelaskan pengaruh dan keterkaitan antar variabel penelitian yang dapat disimpulkan bahwa : hasil analisis mengidentifikasi empat faktor pendorong yang paling dominan, yakni faktor lembaga penyuluhan, perusahaan agribisnis, komunitas dan dukungan keluarga.

Yoshinta dan Ratri Virianita (2017), Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat melakukan pengkajian mengenai Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah yang dilaksanakan di Desa

Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu faktor internal (tingkat pendidikan, pengalaman pribadi dan jenis kelamin) berhubungan dengan persepsi remaja Desa Cileungsi (dalam hal peranan dan kenyamanan kerja) terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah.

Nooring Prawesti dkk (2010), melakukan pengkajian mengenai Motivasi Anak Petani Menjadi Petani yang dilaksanakan di Kecamatan Ngaklik Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun hasil pengkajian yang dilakukan adalah perilaku dan pemahaman adalah faktor signifikan yang mempengaruhi motivasi anak petani menjadi petani. Sedangkan umur, tingkat pendidikan, persepsi, kesempatan kerja, peran orangtua, peran aparat desadan jarak rumah bukan merupakan faktor yang signifikan terhadap motivasi anak petani menjadi petani.

C. Kerangka Berpikir

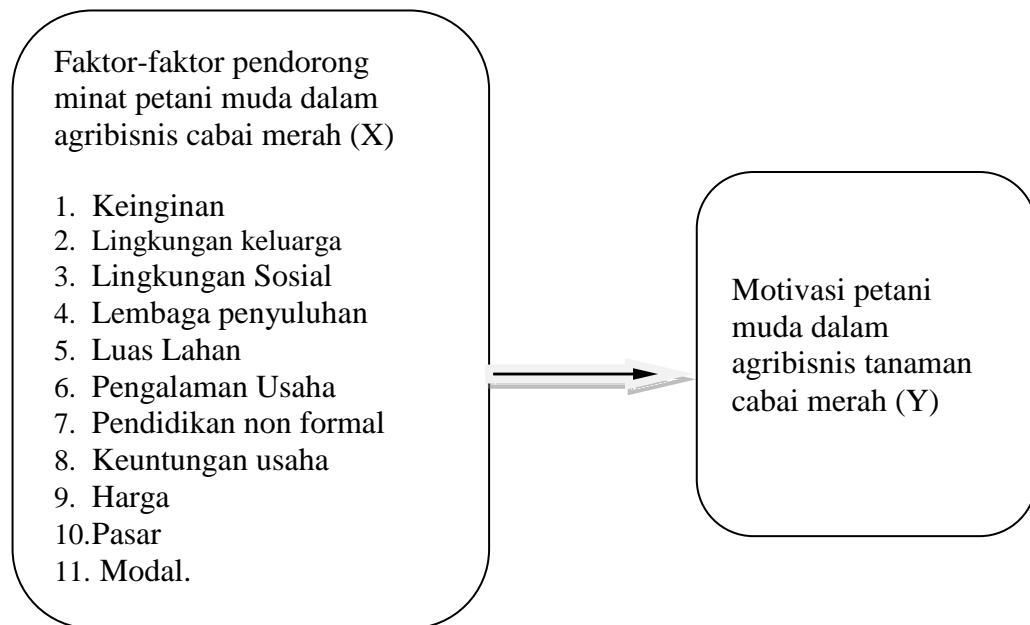
Setiap orang pastinya mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan tanaman. Motivasi dalam hal ini merupakan kondisi yang mendorong petani melakukan agribisnis tanaman cabai merah untuk mencapai tujuan tertentu sehingga terjadi kepuasan tersendiri dalam individu tersebut.

Setiap petani muda mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan

sosiologis. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut terdiri dari keinginan, lembaga penyuluhan, lingkungan keluarga, pendapatan, lingkungan sosial, luas lahan, pengalaman usaha, pendidikan, pasar, harga dan modal.

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berpikir pada pengkajian ini ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Muda Dalam Agribisnis Cabai Merah Di Kabupaten Batu Bara.